

**FUNGSI ESTETIS BAHASA INDONESIA
DALAM WACANA CERPEN *EMAK INGIN NAIK HAJI*
KARYA ASMA NADIA**

Mohammad Fakhrudin

Dosen PBSI, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purworejo

e-mail: m_fakhrudin55@yahoo.co.id.

Abstract: *This research aims at describing the estetical function of Bahasa in a short story discourse entitled Emak Ingin Naik Haji (EINH) by Asma Nadia. This research uses qualitative and descriptive approaches. The data are collected using observation technique, that is reading rigorously the Bahasa used in EINH, either in form of narration or in form of characters' conversation. The narration and conversation suitable with the problem in this research are noted in a data-noting form. The instrument used to provide the data is the researcher himself, equiped by the data-noting form. The data-noting form is saved in the hard disc. Next, the data are analyzed using content-analysis technique, that is the technique used to interpret the content. The results of data-analysis are discussed using informal technique. According to this research, it can be concluded the the Bahasa used in EINH has got estetical function that works efectively as (1) the wrapping of story's theme and message, (2) the mean to tell the reader how eager Emak to perform haji, (3) the mean to describe Zein's feeling toword Emak, (4) the mean to tell the occurance/situation, (5) the mean to illustrate the characters' personalities, (6) the mean to illustrate the setting to sum up, there is a harmony of Bahasa with its functions, both as the mean to deliver the meaning and as the mean to create estetic.*

Keyword: *bahasa variety, estetical value, estetical function of bahasa*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fungsi estetis bahasa Indonesia dalam wacana cerpen Emak Ingin Naik Haji (EINH) karya Asma Nadia. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, yakni dengan membaca secara cermat bahasa Indonesia yang digunakan dalam EINH, baik yang berupa narasi maupun percakapan para tokoh cerita. Narasi dan percakapan yang sesuai dengan masalah yang diteliti dicatat dalam *form* pencatat data. Instrumen yang digunakan untuk penyediaan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dilengkapi dengan *form* pencatat data. *Form* pencatat data disimpan dalam *hard disk*. Selanjutnya, data tersebut dianalisis dengan teknik analisis isi. Hasil analisis data dipaparkan dengan teknik informal. Dalam penelitian ini disimpulkan bahasa Indonesia dalam EINH berfungsi estetis secara efektif sebagai (1) pembungkus tema dan amanat, (2) media bercerita tentang keinginan Emak yang luar biasa hebatnya untuk naik haji, (3) media bercerita tentang perasaan Zein terhadap Emak, (4) media bercerita tentang peristiwa/ keadaan, (5) media untuk menggambarkan watak tokoh cerita, dan (6) media untuk menggambarkan latar. Ada keharmonisan fungsi bahasa Indonesia sebagai media penyampai makna dan sebagai media pencipta keindahan.

Kata kunci: ragam bahasa Indonesia, nilai estetis, fungsi estetis bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Penelitian tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam karya sastra belum banyak dilakukan. Yang sudah sering dilakukan adalah penelitian dialektologi, fonologi, morfologi, sintaksis, variasi bahasa, dan bahasa-bahasa yang hampir punah (Kunta Ratna, 2009: 148), padahal penelitian tentang penggunaan bahasa dalam karya sastra sangat penting (Wellek dan Warren, 1989:219).

Wacana cerpen *Emak Ingin Naik Haji* (selanjutnya disebut EINH) karya Asma Nadia (selanjutnya disebut Nadia) memperoleh sambutan hangat dari masyarakat. Di kalangan sesama pengarang (misalnya Putu Wijaya, Irwan Kelana, Kurnia Effendi) karya Nadia itu memperoleh komentar yang berisi pujian terhadap cerita yang disajikan dan teknik bercerita yang digunakan oleh Nadia. Demikian pula halnya komentar yang diberikan oleh aktor (seperti Reza Rahadian dan Ninik L. Karim).

Komentar Boim Lebon, Agus R. Sarjono, dan Maman S. Mahayana pun berpumpun pada isi dan alur wacana cerpen itu. Komentar Mustafa Ali Yakub (imam besar Masjid Istiqlal) berpumpun pada isi. Hal ini sesuai dengan kapasitasnya sebagai ulama.

Bagi mereka, EINH menarik dari sudut pandangan isi karena menceritakan masalah sosial, masalah keluarga, dan masalah religi yang sangat bernilai bagi perbaikan hidup dan kehidupan manusia, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dalam hubungannya dengan sesama manusia. Sementara itu, dari sudut pandangan teknik bercerita, EINH dinilai menarik juga karena tidak linier, penuh teka-teki, dan filmis.

Berdasarkan komentar-komentar terpilih itu, jelas bahwa komentar terhadap penggunaan bahasa tidak ada, padahal bahasa merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk berekspresi dan Nadia pun menggunakan bahasa, yakni bahasa Indonesia, sebagai media untuk kepentingan itu dalam EINH dan juga dalam karya-karyanya yang lain. Jadi, penelitian tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam wacana cerpen itu sesungguhnya merupakan satu kesatuan utuh dengan penelitian-penelitian yang menggunakan sudut pandangan yang lain

Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan fungsi estetis bahasa Indonesia dalam wacana cerpen itu. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh temuan yang dapat digunakan sebagai masukan yang bermanfaat bagi berbagai pihak, baik Nadia (dan pengarang

yang lain), apresiator, maupun akademisi sastra. Temuan itu diharapkan dapat menjadi kritik dan/atau penguat bagi mereka dalam penggunaan bahasa Indonesia sebagai media bercerita. Di samping itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan/atau inspirasi bagi akademisi sastra dalam penelitian yang lebih komprehensif. Yang tidak kalah pentingnya adalah temuan penelitian ini pun diharapkan dapat menjadi bimbingan bagi apresiator (terutama mahasiswa yang meminati bahasa dan sastra Indonesia).

Menurut bidang penggunaannya, bahasa Indonesia digunakan dalam berbagai bidang. Satu di antara berbagai bidang itu adalah seni sastra. Ada perbedaan ragam bahasa Indonesia yang digunakan di bidang seni sastra dengan ragam bahasa Indonesia yang digunakan di bidang ilmu (cf. Alwi *at al.* 2000:6-7).

Menurut Pradopo (1996:1-10) ragam bahasa dalam wacana sastra mempunyai ciri (a) konotatif dan (b) bergaya. Dalam hubungannya dengan sifat wacana sastra, dia berpendapat bahwa salah satu sifat wacana sastra adalah ketaklangsungan ekspresi. Cara pengarang mewujudkan ketaklangsungan ekspresi dengan media bahasa adalah (a) penggantian arti, (b) penyimpangan atau *pemencongan* arti, dan (c) penciptaan arti.

Berkenaan dengan penggunaan bahasa di bidang budaya, Wierzbicka (1991: 69) menyatakan pendapatnya sebagai berikut.

1. *In different societies, and different communities, people speak differently.*
2. *The differences in ways of speaking are profound and systematic.*
3. *The differences reflect different cultural values, or at least different hierarchies of values.*
4. *Different ways of speaking. Different communicative styles, can be explained and made sense of, in term of independently established different cultural values and cultural priorities.*

Pendapat itu realistis. Ada keuniversalan dalam hal hubungan bahasa dengan budaya penu-turnya. Bahasa yang digunakan oleh komunitas pengarang berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh komunitas yang lain. Malahan, dapat terjadi bahasa di antara komunitas pengarang pun berbeda sebab pengarang adalah insan kreatif.

Bagi Junus (1989:195) nilai estetis dalam wacana sastra merupakan keharmonisan antara ide yang diceritakan dengan cara menceritakan. Bahasa merupakan media yang digunakan untuk berekspresi. Hal ini berarti bahwa keharmonisan yang dimaksud Junus itu adalah keharmonisan antara ide cerita dengan bahasa yang digunakan untuk menceritakannya. Junus menyatakan bahwa kalau yang dilukiskan itu indah, gaya yang digunakan adalah gaya yang indah. Yang menggunakan dialek mesti dilukiskan menggunakan dialek. Yang telanjang

mesti dilukiskan secara telanjang pula. Begitu juga halnya dengan yang kotor. Berdasarkan pendapat itu, dalam penelitian ini digunakan teori yang menyatakan bahwa fungsi estetis bahasa Indonesia dalam wacana sastra sebagai media yang dapat mengekspresikan ide cerita secara harmonis.

Majas merupakan media perwujudan fungsi estetis bahasa Indonesia dalam karya sastra. Dalam hubungannya dengan majas, Tarigan (1989:179) menyarikan pengertian majas yang dikemukakan oleh Warriner *et al.* (1977:602), yakni bahasa yang digunakan secara imajinatif, bukan dalam pengertian yang benar-benar kalamiah saja. Pengertian itu relevan dengan fungsi bahasa dalam karya sastra sebagaimana dikemukakan oleh Pradopo dan telah dipaparkan oleh Junus yang telah disajikan pada uraian di muka pada penelitian ini.

Dalam penelitian ini, macam-macam majas yang dikemukakan oleh Tarigan (1989:180-199) dijadikan acuan. Secara garis besar, ada empat macam majas, yakni (a) majas perbandingan, (b) majas pertentangan, (c) majas pertautan, dan (d) majas perulangan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena data yang diteliti berupa bentuk-bentuk bahasa, yakni penggunaan bahasa Indonesia dalam EINH karya Nadia. Di samping itu, analisis data di dalam penelitian ini tidak menggunakan perhitungan secara statistik. Pendekatan deskriptif digunakan untuk mengungkapkan realitas penggunaan bahasa itu secara apa adanya dan bersifat sinkronis.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, yakni dengan membaca secara cermat bahasa Indonesia yang digunakan, baik yang berupa narasi maupun percakapan para tokoh cerita (termasuk percakapan dalam hati), yang terdapat di dalam wacana cerpen *Emak Ingin Naik Haji* karya Nadia. Narasi dan percakapan yang sesuai dengan masalah yang diteliti dicatat dalam *form* pencatat data.

Data yang dikumpulkan berupa bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa narasi Nadia dan bahasa percakapan para tokoh cerita dalam wacana cerpen *Emak Ingin Naik Haji* karya Nadia. Instrumen yang digunakan untuk penyediaan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dilengkapi dengan *form* pencatat data. *Form* pencatat data disimpan dalam *hard disk*.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi, yakni dengan menafsirkan isi, baik secara semantis maupun pragmatis. Di samping itu, penafsiran juga dilakukan dengan

mene-rapkan teori stilistika sebagaimana dikemukakan oleh Pradopo (1999b:18-19), Junus (1989:195), dan Kunta Ratna (2009:330). Menurut mereka, bahasa dalam karya sastra berfungsi sebagai media bercerita, yang tidak hanya menyampaikan ide cerita, tetapi juga membungkus ide cerita itu menjadi bernilai indah.

Pemaparan hasil analisis data menggunakan teknik informal. Dengan teknik ini, hasil analisis dipaparkan secara deskriptif khas verbal dengan kata-kata biasa tanpa lambang-lambang (cf. Sudaryanto, 1993:145).

TEMUAN DAN PEMBAHASANNYA

Ada beberapa fungsi estetis bahasa Indonesia yang digunakan Nadia dalam EINH. Di bawah ini disajikan temuan dan pembahasannya.

1. sebagai media pembungkus tema dan amanat

Tema mayor EINH adalah religius-Islam, sedangkan tema minornya keinginan Emak yang luar biasa hebatnya untuk naik haji. Melalui EINH, Nadia menyampaikan amanat agar setiap umat Islam berusaha secara serius melaksanakan rukun Islam dengan sempurna. Di samping itu, dia menyampaikan amanat pula agar umat Islam, lebih-lebih yang telah menunaikan ibadah haji, berakhlakul karimah sebagai wujud nyata pengamalan nilai religius-Islam itu. Amanat lainnya adalah usaha keras anak untuk mewujudkan bakti kepada ibu, hendaknya tetap berpegang teguh pada agama.

Fungsi sebagai pembungkus tema dan amanat tampak, baik pada tuturan narasi maupun percakapan. Tuturan narasi *Zein mengenali kerinduan itu. Kerinduan yang mengental di mata Emak setiap musim haji tiba. Ketika dari balik jendela, Emak merayapi bangunan megah yang terletak persis di depan rumah kecil mereka* (Nadia, 2010:5-7) berisi keinginan Emak yang luar biasa hebatnya untuk naik haji. Demikian pula tuturan narasi *Dan setiap kali melewati pintu rumah Juragan Haji. Pandangan Emak akan terpaku pada lukisan Ka'bah berukuran besar yang dipajang di ruang tamu. Dan Zein bisa melihat embun di mata perempuan tua itu. Emak sudah terlalu lama menunggu* (Nadia, 2010:8-9) Sama halnya dengan isi percakapan antara Emak Zein yang disajikan di bawah ini.

”Masjidnya bagus di sono, ya Zein? Lampunya banyak, “ Emak terkekeh.

“Eh, berape sekarang ongkosnya, Zein?”

“ONH biasa atau plus?, Mak?”

Emak tertawa. Beberapa giginya yang ompong terlihat.

“Kagak usah plus-plusan. Mak kagak ngerti.”

“Kalo kagak salah tiga ribu lima ratusan.”

“Murah itu! ”

Kali ini Zein tertawa.

“Pakai dolar itu, Mak. Kalau dirupiahin mah tiga puluh lima jutaan. ”

Suara riang Emak kontan meredup.

”Dulu sih kita punya tanah. Tapi keburu dijual waktu Bapak sakit.”

Beberapa saat Emak hanya menghela napas panjang. Suaranya kemudian terdengar seperti bisikan,

”Mak pengen naik haji, Zein ... pengen banget.” (Nadia, 2010:7)

Tuturan *”Masjidnya bagus di sono, ya Zein? Lampunya banyak, “ [...] “Eh, berape sekarang ongkosnya, Zein?”* dan *”Mak pengen naik haji, Zein ... pengen banget* berisi keinginan Emak yang luar biasa hebatnya untuk naik haji. Sementara itu, tuturan Emak (Nadia, 2010:9), yakni *”Sebetulnya ... Mak pengen minta sama dengan Juragan, tapi malu. Lagian keluarganya sendiri pan udah banyak banget”* pun berisi keinginan Emak yang demikian. Malahan, dalam tuturan Emak itu, dia secara eksplisit menyatakan keinginannya.

Nadia (2010:2), baik dalam narasi maupun percakapan, menceritakan pula keinginan Emak tersebut. Tuturan narasi *Emak mengangguk, bahkan tanpa mengalihkan pandangan dari bangunan bertingkat yang dilindungi pagar besi setinggi dua meter* memperkuat tafsiran bahwa keinginan Emak untuk naik haji memang luar biasa hebatnya.

Tuturan narasi yang berisi tindakan dan sikap Zein yang berkaiatn dengan Emak memperkuat penafsiran bahwa keinginan Emak untuk naik haji memang hebat sekali. Demikian juga halnya tuturan dalam hati, baik pengarang maupun Zein itu sendiri. Hal ini dapat diketahui pada tuturan *Terbayang wajah Emak. Ingat kerinduan satu-satunya perempuan itu*. Tuturan narasi itu dilanjutkan dengan tuturan dalam hati *Zen Empat puluh tahun sudah usia ... kapan aku dapat melunasi mimpi Emak untuk naik haji?* (Nadia, 2010:5).

Dalam keadaan antara sadar dan tidak, ketika Zein terkapar di trotoar karena tertabrak mobil, pada bagian akhir cerita, Zein pun melihat Emak dalam pakaian ihram, mengililingi kakbah dengan tersenyum. Dalam narasinya, Nadia menceritakan *Di langit, dalam bayangan yang mulai mengabur, Zein melihat Emak dalam pakaian ihram, mengililingi Ka’bah. Wajah Emak yang bercahaya tersenyum menatapnya*. (Nadia, 2010:13)

Nadia memfungsikan bahasa Indonesia sebagai pembungkus tema secara efektif. Untuk memahami tema itu, pembaca dikondisikan membuka pembungkus itu dengan membaca cerpen dari awal sampai akhir. Hal ini berarti bahwa pembaca harus menafsirkan tuturan narasi dan percakapan.

Nadia memfungsikan bahasa Indonesia juga sebagai pembungkus amanat cerita. Amanat cerita disampaikannya dalam keadaan terbungkus. Penyampaian amanat itu dilakukan melalui narasi, percakapan, dan peristiwa. Oleh karena itu, pembaca dikondisikan membaca cerita dari awal sampai akhir secara cermat.

Tuturan Emak yang berisi keinginannya yang luar biasa untuk naik haji dapat ditafsirkan sebagai amanat agar setiap muslim bercita-cita menunaikan ibadah haji. Tegasnya, Emak yang kondisi sosial ekonominya rendah pun mempunyai keinginan yang sangat hebat. Semestinya, muslim yang kondisi sosial ekonominya lebih tinggi, jauh lebih hebat tekadnya. Amanat lain yang bernilai religius Islam yang disampaikan secara terbungkus rapi dan amanat ini yang sangat penting adalah hendaknya kebenaran yang pasti ada dalam hati nurani setiap insan menjadi penentu tindakan. Amanat ini dapat diketahui melalui narasi Nadia (2010:11-12) di bawah ini.

Sosok Emak yang berdiri berjam-jam menatap rumah Juragan Haji terus mengusik. Memberinya energi lebih saat tengah malam itu Zein mengisi satu demi satu kolom kertas undian: Nama, alamat, nomor KTP ... sambil berdoa tak putus. Harapan setitik yang tiba-tiba melenyapkan keinginan untuk menyatroni tempat tinggal Juragan Haji.

Melalui tuturan *Harapan setitik yang tiba-tiba melenyapkan keinginan untuk menyatroni tempat tinggal Juragan Haji* dapat diketahui bahwa Zein mengurungkan niat merampok rumah Juragan. Pembatalan itu dilakukannya karena Zein merasa masih ada alternatif lain yang dapat diharapkan, yakni memperoleh hadiah.

Tema dan amanat cerita EINH itu disampaikan dengan bahasa yang menggambarkan nilai religius-Islam. Jelas bahwa ada keharmonisan ide yang diceritakan Nadia (dalam hal ini tema dan amanat) dengan bahasa yang digunakan sebagai media bercerita sebagaimana dijelaskan oleh Junus (1989:195) dan telah dikemukakan juga oleh Tambajong (1981:68) dan Sugono (2007:111).

2. sebagai media bercerita tentang keinginan Emak untuk naik haji

Nadia (2010:7) menceritakan bahwa Emak tidak pernah meminta kepada Zein apa pun dalam harga yang murah pun dan dalam wujud yang sederhana pun. Tuturan *Hingga usia Emak setua sekarang, perempuan itu belum pernah minta apa-apa padanya. Tidak radio atau tivi, atau kasur yang lebih baik menggantikan kasur tipis yang dipakai Emak. Tidak juga untuk sehelai pakaian baru.* Dia merinci barang-barang yang sesungguhnya menjadi kebutuhan wajar bagi orang umumnya yang berlatar sosial ekonomi sekelas Emak seperti *radio, tivi (an sich!), kasur, atau pakaian.* Pada zaman sekarang, semua itu bukanlah barang

istimewa bagi setiap orang meskipun berstatus sosial ekonomi seperti Emak. Penyebutan barang-barang itu mengongretkan keluarbiasaannya hebatnya keinginan Emak untuk naik haji mengalahkan keinginan yang bersifat duniawi meskipun pada barang-barang yang sederhana.

Dari segi majas, secara tidak langsung, dia menggunakan majas pertentangan. Majas ini sangat efektif. Dengan majas itu, pengarang mengondisikan pembaca terangsang menghu-bungkan keinginan Emak tersebut dengan keinginan orang lain yang kontras.

Keinginan Emak tersebut sangat berbeda dengan keinginan orang umumnya. Dalam kehi-dupan nyata, kebanyakan orang tidak mempunyai sikap seperti Emak. Bagi orang kebanyakan itu, semua barang itu (yang bagi Emak tidak penting dibandingkan dengan beribadah haji) dijadikannya kebutuhan yang wajar dicukupi lebih dahulu dan jika tidak mampu mencukupinya, pada mereka tidak ada keberanian sedikit pun menunaikan ibadah haji. Dalam kenyataan, banyak orang yang mempunyai kemampuan dalam harta, tetapi tidak mempunyai keinginan luar biasa untuk beribadah haji. Ada pula orang bekemampuan harta dan mempunyai keinginan berhaji, tetapi niatnya bukan untuk beribadah, tetapi untuk kepentingan duniawi. Tokoh Lelaki dalam cerpen EINH merupakan simbol yang berhubungan dengan itu.

3. sebagai media bercerita tentang perasaan Zein terhadap Emak

Bahasa Indonesia yang digunakan sebagai media bercerita tentang perasaan Zein terhadap Emak berfungsi secara efektif. Kesedihan, keterpaksaan karena keadaan, dan kegalauan untuk dapat memenuhi keinginan Emak bercampur.

Tuturan narasi *Dan Zein bisa melihat embun di mata perempuan tua itu* merupakan respon yang mencerminkan kegalauan Zein terhadap tindakan Emak sebagaimana dinarasikan oleh pengarang melalui kalimat-kalimat yang mendahuluinya. Kalimat-kalimat itu tidak sekadar menyampaikan ide, tetapi juga mengembangkan imajinasi pada pembaca, yakni pandangan mata Emak pada lukisan Ka'bah, ukuran lukisan itu, dan ruang tamu rumah Juragan Haji. Malahan, imajinasi ini lebih tersentuh daripada pikiran. Dengan demikian, ada keindahan yang dinikmati oleh pembaca. Hal ini sesuai benar dengan fungsi bahasa sebagai media berekspresi sastra sebagaimana dikemukakan oleh Junus (1989:195) yang dijadikan acuan dalam penelitian ini.

4. sebagai media bercerita tentang peristiwa/keadaan

Ada beberapa peristiwa atau keadaan yang diceritakan oleh pengarang dalam EINH. Beberapa peristiwa atau keadaan itu adalah sebagai berikut.

a. kecelakaan lalu lintas

Pada halaman 11 Nadia menceritakan kegalauan perasaan tokoh perempuan. Kegalauan tokoh itu terjadi karena suaminya berselingkuh. Melalui tuturan narasi, pengarang menceritakan secara konkret kegalauan tokoh itu dengan tuturan *Kepalanya berdenyar-denyar. Sedetik kemudian air matanya menitik seiring gerimis yang turun. Berkali-kali perempuan itu menghapus kaca mobil agar penglihatannya lebih jelas.* Kepala tokoh perempuan berdenyar-denyar karena mendengar sendiri pengakuan suaminya telah berselingkuh. Kegalauan suasana hati tokoh itu makin mengesankan karena diceritakan dengan menggunakan kata-kata *dengan air matanya menitik*. Tuturan tersebut mengesankan secara konkret bahwa tokoh cerita itu sangat kecewa dan sedih akibat kelakuan suaminya. Kata-kata *seiring gerimis yang turun* menimbulkan imajinasi yang makin menyentuh perasaan tentang kegalauan dan kesedihan tokoh itu.

Tuturan *Berkali-kali perempuan itu menghapus kaca mobil agar penglihatannya lebih jelas* dapat menjadi salah satu cara bagi tokoh cerita itu dalam usahanya mengurangi kegalauannya meskipun tindakannya itu mengganggu konsentrasinya mengendarai mobil. Jika mobil itu ber-AC, tindakan tokoh cerita itu sesungguhnya tidak perlu karena kaca mobil tetap *bening*. Tidak ada embun pada kaca mobil. Namun, karena sangat galau, dia melakukan tindakan itu dan akibatnya tidak melihat bahwa lampu lalu lintas menyala merah dan pada saat yang bersamaan dengan itu ada seseorang (Zein) menyeberang. Tuturan *Sekuat tenaga perempuan itu menekan pedal rem hingga menimbulkan bunyi mendecit-deciti yang keras* memberikan informasi reaksi spontan tokoh cerita itu ketika secara mendadak melihat ada lelaki menyeberang.

Dengan tuturan itu, pengarang menceritakan secara konkret suasana sebelum terjadinya kecelakaan. Tuturan itu berfungsi untuk menyampaikan informasi tentang peristiwa yang mendahului kecelakaan sekaligus menyentuh imajinasi pembaca. Yang disentuh oleh tuturan itu tidak hanya indera mata, tetapi juga indera telinga. Mata pembaca dikondisikan seakan-akan melihat beberapa peristiwa secara utuh dan telinga pembaca dikondisikan seakan-akan mendengar suara decit ban mobil akibat pengereman mendadak dan kuat. Setelah itu, barulah pengarang menceritakan kecelakaan, yakni mobil yang dikemudikan tokoh cerita menabrak.

Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh kedua tokoh cerita itu dan suasana di sekitar tempat kejadian tabrakan diceritakan secara detail. Tuturan yang digunakan oleh pengarang

untuk menceritakannya tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menyentuh imajinasi. Tuturan *Orang-orang berteriak dan menjerit* berisi informasi respon spontan orang-orang di sekitar tempat kejadian. Penggunaan kata *berteriak* dan *menjerit* sangat efektif karena kedua verba tindakan itu lazim menjadi representasi reaksi spontan orang-orang yang melihat kecelakaan lalu lintas. Sementara itu, tuturan *Kacamata hitamnya terlepas dari kepala. Dalam kepanikan, perempuan itu memundurkan Porche-nya lalu melarikannya sekencang mungkin* berisi informasi secara rinci tentang tindakan tokoh cerita perempuan setelah mobil yang dikendarainya menabrak. Tuturan itu pun mengembangkan imajinasi pembaca tentang peristiwa itu. Pembaca seakan-akan melihat mobil menabrak Zein, kaca mata yang dipakai tokoh cerita perempuan itu lepas dari kepalanya, dan tokoh cerita itu memundurkan mobilnya, lalu melarikan diri dengan mobilnya itu. Tuturan *Dalam kepanikan, perempuan itu memundurkan Porche-nya lalu melarikannya sekencang mungkin* sangat efektif. Dengan tuturan itu, pengarang memberikan informasi yang benar secara nalar. Tokoh cerita perempuan itu perlu memundurkan mobil lebih dahulu sebelum melarikannya. Jika tuturan yang digunakannya misalnya *Dalam kepanikan, perempuan itu melarikan diri*, ada pengabaian terhadap penalaran yang benar. Jika tuturan itu yang digunakan, pembaca memperoleh informasi bahwa mobil itu menabrak Zein lagi karena setelah tertabrak, posisi korban di depan mobil.

Akibat yang dialami oleh Zein juga diceritakan oleh pengarang sebagaimana terdapat dalam tuturan narasi *Sesosok tubuh terkapar di trotoar, mengejang menahan sakit. Sebelah tangannya berusaha keras tetap terkepal. Genangan air hujan yang menadahi kepala berangsur merah saat tangan lelaki itu akhirnya rebah*. Melalui tuturan itu, pengarang tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga rincian keadaan Zein sehingga imajinasi pembaca berkembang pada keadaan tubuh Zein dan trotoar.

b. keadaan di jalan: sepi sebentar kemudian riuh

Keadaan di tempat kecelakaan terjadi diceritakan dengan bahasa yang efektif. Ketika terjadi kecelakaan, orang-orang berteriak dan menjerit. Namun, sesaat kemudian, setelah terjadi kecelakaan, diceritakan (a) *Bumi berhenti bernapas*. (b) *Hanya sesaat sebelum kembali riuh*. (c) *Teriakan*. (d) *Jeritan klakson*. (e) *Titik air yang meluncur serentak seperti derap sepatu tentara yang melangkah dengan kemarahan*.

Tuturan (e) menambah informasi bahwa keadaan Zein mengharukan. Di samping itu, tuturan itu pun mengembangkan imajinasi pembaca tentang suara air hujan seperti *derap*

sepatu tentara yang melangkah dengan kemarahan. Majas metafora ini sangat efektif. Pembaca membayangkan suara titik air hujan terdengar keras dan tampak titik-titik air hujan itu turun dari langit sebagai butiran air dengan ukuran yang cukup besar mengenai tubuh Zein dan juga orang-orang yang mengerumuninya. Suara hujan yang demikian sangat efektif juga sebagai deskripsi keriuhan suasana di samping teriakan dan jeritan klakson.

Sementara itu, tuturan *Satu gulungan koran pelan-pelan diseret angin* pun berfungsi secara efektif mendeskripsikan turunnya hujan disertai angin. Di samping itu, tuturan itu menjadi simbol hilangnya harapan Zein untuk mendapatkan undian, padahal di koran itu dimuat daftar nomor undian yang pemiliknya mendapatkan hadiah. Harapan itulah yang menghilangkan niat Zein merampok rumah Juragan Haji.

c. peristiwa-peristiwa yang disusun dengan urutan waktu terbalik

Pada bagian awal cerita ENIH (hlm.1), pengarang menceritakan kecelakaan yang dialami oleh Zein. Dia tertabrak mobil yang dikendarai oleh Perempuan. Data yang berisi peristiwa itu telah dianalisis. Setelah menyajikan peristiwa itu, pengarang menceritakan bagian awal cerita yang sesungguhnya, yang lazim disebut paparan (*exposition*), yakni (a) *Zen mengenali kerinduan itu. Kerinduan yang mengental di mata Emak setiap musim haji tiba.* (b) *Ketika dari balik jendela, Emak merayapi bangunan megah yang terletak persis di depan rumah kecil mereka.* (c) *Tempat tinggal Juragan Haji.* Dari ketiga tuturan itu dapat diketahui keinginan Emak yang luar biasa hebatnya untuk dapat haji dan keinginan Zein yang luar biasa untuk dapat mewujudkan keinginan Emak itu. Inilah awal cerita yang sebenarnya.

Keinginan Emak tersebut pada awal cerita diceritakan oleh pengarang pada halaman 12 dengan tuturan sebagai berikut.

(a) *”Tahun ini dia berangkat lagi, Mak?” tanya Zein.*

(b) *Emak mengangguk, bahkan tanpa mengalihkan pandangan dari bangunan bertingkat yang dilindungi pagar besi setinggi dua meter.* (c) *”Sama istrinya, Zein dan (d) Mertuanya juga ikut.”*

Tuturan (a) tidak sekadar berisi pertanyaan yang memerlukan jawaban ”Ya” atau ”Tidak”. Hal ini dapat diketahui dengan memperhatikan narasi dan tuturan Zein pada bagian cerita selanjutnya. Maksud pertanyaan Zein itu lebih pada penguatan atas ”keyakinannya” bahwa keluarga Juragan Haji pasti beribadah haji lagi karena bagi keluarga ini ibadah haji dilaksanakan tiap tahun sebagaimana dijelaskan oleh pengarang melalui narasi, *Bukan berita baru karena nyaris setiap tahun tetangga mereka itu berhaji* (hlm. 2). Jawaban Emak dengan narasi (b) dan (c) memberikan pengertian bahwa Emak mempunyai harapan memperoleh

kesempatan beribadah haji atas kemurahan hati keluarga Juragan Haji. Harapan yang demikian dapat diketahui melalui tuturannya sebagaimana terdapat dalam data (40), yakni *"Sebetulnya ... Mak pengen minta sama dengan Juragan, tapi malu. Lagian keluarganya sendiri pan udah banyak banget."*

1. sebagai media untuk menggambarkan watak tokoh

a. watak Emak

Keinginan Emak merupakan watak Emak itu sendiri. Dia mempunyai watak (a) bercita-cita dapat melaksanakan rukun Islam secara utuh meskipun miskin dan bertekad kuat untuk mencapai cita-cita, (b) pandai bergaul, (c) malu meminta, dan (d) lugu.

Tuturan Emak *"Dulu sih kita punya tanah. Tapi keburu dijual waktu Bapak sakit"* dan *"Mak pengen naik haji, Zein ... pengen banget"* (Nadia, 2010:8); juga tuturan na-rasi *Dan setiap kali melewati pintu rumah Juragan Haji. Pandangan Emak akan terpaku pada lukisan Ka'bah berukuran besar yang dipajang di ruang tamu*, (Nadia, 2010:9) berisi gambaran watak Emak bahwa dia bercita-cita dapat melaksanakan rukun Islam secara utuh dan bertekad kuat untuk mencapainya. Dalam tuturan narasi *Hingga usia Emak setua sekarang, perempuan itu belum pernah minta apa-apa padanya. Tidak radio atau tivi, atau kasur yang lebih baik menggantikan kasur tipis yang dipakai Emak. Tidak juga untuk sehelai pakaian baru* (Nadia, 2010:7) tergambar juga watak Emak tersebut. Demikian pula tuturan Emak *"Sebetulnya ... Mak pengen minta sama dengan Juragan, tapi malu. Lagian keluarganya sendiri pan udah banyak banget"* (Nadio, 2010:9). Malahan, dalam tuturan itu, tergambar juga watak Emak sebagai orang yang malu meminta.

Tuturan narasi Sri, *anak Juragan Haji pernah cerita. Katanya jamaah dari Afgan atau Pakistan banyak yang tidur di emperan kamar mandi atau mana saja. Toh Rasul pun tidak tinggal di hotel bintang lima dulu* (Nadi, 2010:6) berisi gambaran watak Emak pandai bergaul. Dikatakan demikian karena dari segi status sosial, Emak ber-status sosial dan pendidikan rendah, sedangkan Sri sebaliknya. Namun, setiap menjelang keberangkatan naik haji, Juragan Haji selalu meminta Emak membantu persiapan acara rutin, yakni ratiban. Emak pun dengan senang membantunya. Tambahan lagi, Sri mau bercerita seperti yang dituturkan oleh Emak itu berarti hubungan mereka sangat baik. Tuturan narasi *Dan setiap kali melewati pintu rumah Juragan Haji. Pandangan Emak akan terpaku pada lukisan Ka'bah berukuran besar yang dipajang di ruang tamu* menguatkan hal itu. Tuturan itu secara tidak langsung memberikan informasi bahwa Emak secara leluasa memandangi lukisan kakkah dan

tindakannya itu dibiarkan oleh keluarga Juragan Haji. Jadi, Emak adalah orang yang pandai bergaul; mampu menghilangkan kesenjangan sosial, ekonomi, dan pendidikan antara dirinya dan keluarga Juragan Haji.

Efek penggunaan bahasa yang demikian adalah lebih konkret tentang keluarbiasaan keinginan Emak untuk dapat naik haji. Penggunaan kata *terpaku pada lukisan Ka'bah* sangat efektif menggambarkan watak Emak. Sesuatu yang terpaku tentu tidak bergerak. Pandangan Emak dibandingkan dengan sesuatu yang terpaku. Perbandingan yang demikian memberikan kesan bahwa perhatian Emak tertuju penuh pada lukisan kakah; tidak bergerak ke arah lain.

Di samping berwatak demikian, Emak berwatak "lugu" karena keterbatasan pengetahuannya. Dalam hubungannya dengan mata uang, dia sama sekali tidak mengetahui perbedaan nilai tukar rupiah dengan dolar. Hal itu tampak pada sebagian kutipan di bawah ini.

"Kagak usah plus-plusan. Mak kagak ngerti."

"Kalo kagak salah tiga ribu lima ratusan."

"Murah itu! "

Kali ini Zein tertawa.

"Pakai dolar itu, Mak. Kalau dirupiahin mah tiga puluh lima jutaan. "

Suara riang Emak kontan meredup.

Watak "lugu" Emak itu makin jelas tergambar dalam tuturan Emak "*Kalau jalan kaki, berapa jauh Zein?*" Melalui tuturan itu, dia menanyakan waktu tempuh pergi haji jika ditempuh dengan berjalan. Tuturan itu menguatkan bahwa Emak memang orang berwatak "lugu". Tuturan yang digunakan oleh Emak sesuai dengan wataknya. Jadi, bahasa yang digunakan oleh pengarang yang berfungsi sebagai media penggambaran watak Emak benar-benar dapat menghadirkan watak tokoh itu secara utuh dan jelas, tidak ada yang kontradiksi.

a. watak Zein

Tidak berbeda dengan penggunaan bahasa sebagai media penggambaran watak Emak, penggunaan bahasa sebagai media penggambaran watak Zein berfungsi secara efektif. Maksudnya, dengan bahasa, pengarang berhasil menggambarkan watak Zein secara jelas dan cukup detail. Ada beberapa watak tokoh Zein, yaitu (a) sangat memuliakan ibunya, (b) tidak konsisten dalam pengamalan ajaran Islam, dan (c) pandai bergaul.

Zein mau melakukan apa saja demi tercapainya cita-cita Emak. Dia berusaha keras mewujudkan cita-cita Emak. Tuturan narasi *Sudah lima jam dia belum juga mendapatkan*

pembeli. Meski lelaki itu sudah membanting harga, bahkan menawarkan fasilitas khusus dan tuturan Zein “Kredit juga bisa, Bu. Tinggal kasih DP, sisanya bisa dicicil enam bulan” berisi informasi bahwa Zein berwatak Sangat memuliakan ibunya. Isi tuturan itu bahkan menguatkan watak Zein tersebut. Nadia merinci secara lengkap usaha apa saja yang telah ditempuh demi memuliakan ibunya, yakni menyelenggarakan bimbingan belajar, berjualan sepatu, dan membuka warnet. Betapa kuat tekad Zein untuk mewujudkan keinginannya memuliakan Emak.

Bahasa yang digunakan Nadia secara efektif dapat menyampaikan ide. Ada argumen logis yang menjadi alasan Zein berganti-ganti usaha. Zein beralih usaha dari penyelenggaraan bimbingan belajar ke berjualan sepatu karena kalah bersaing. Dari berjualan sepatu di pasar, Zein beralih ke warnet karena usaha berjualan sepatunya tidak berkembang, bahkan meninggalkan utang. Usaha warnet pun kemudian ditinggalkannya karena menyebabkannya sakit.

Dalam tuturan narasi di bawah ini tergambar bahwa Zein memang ingin memuliakan ibunya meskipun sekaligus menggambarkan wataknya dari sisi lain. *Zein sadar, dia tidak punya banyak waktu. Tapi apalagi yang belum dilakukannya untuk mencari uang? Barangkali hanya merampok dan membunuh.* Dari tuturan tersebut bertambah jelas dan utuhlah gambaran watak Zein dalam hubungannya dengan wataknya sangat memuliakan ibunya. Namun, tuturan *Zein gamang. Tapi pikiran itu memaksanya bangun lebih pagi dan berdiri di samping Emak, mengamati rumah Juragan* berisi sisi lain watak Zein, yakni tidak konsisten dalam pengamalan ajaran Islam. Dikatakan demikian karena di sisi yang satu dia bekerja keras mewujudkan cita-cita ibunya naik haji. Tindakan yang demikian mencerminkan wataknya sangat memuliakan ibunya. Namun, di sisi yang lain, timbul pada pikirannya untuk merampok Juragan Haji. Pikiran yang demikian menggambarkan watak tidak konsisten dalam pengamalan ajaran Islam. Jika konsisten, pikiran yang demikian tidak pernah ada.

Watak pandai bergaul dijelaskan melalui tuturan *Lamunan lelaki putus oleh suara salam di depan pintu. Sri, anak kedua Juragan Haji mendekat, “Besok bisa bantu?”* Melalui tuturan itu pengarang menjelaskan bahwa Zein didatangi oleh Sri. Kehadiran dan cara bertuturnya sangat sopan. Hal ini berarti bahwa Zein diperlakukan dengan baik meskipun berstatus sosial lebih rendah dibandingkan Sri. Perlakuan Sri yang demikian berarti bahwa Zein pandai bergaul. Watak ini dikuatkan oleh tuturan narasi *Zein mengangguk tanpa perlu bertanya lebih jauh. Persiapan ratiban seperti yang susah-sudah menjelang musim haji.*

Hampir setiap tahun dia membantu gadis hitam manis itu belanja. Jika tidak pandai bergaul, tidak mungkin hampir tiap tahun diberi kepercayaan membantu keluarga Juragan Haji.

b. watak Mitha

Mitha berwatak (a) berpenampilan menarik, (b) pandai bergaul, tetapi memanfaatkan kepandaiannya itu untuk memperoleh keuntungan diri sendiri, dan (c) cerdas, tetapi memanfaatkan kecerdasannya itu untuk memperoleh keuntungan diri sendiri. Di bawah ini dibahas ketiga watak tokoh tersebut.

Penampilan fisik yang menarik dijelaskan dengan tuturan dalam data (37) *Aroma parfum yang sensual tercium keras saat gadis bertubuh sintal itu menyodorkan sebuah kertas formulir untuk diisi*. Parfum dan tubuh sintal menjadi penanda formal yang menguatkan bahwa Mitha adalah berpenampilan fisik menarik. Tuturan narasi *Tapi Mitha berbeda. Dari awal dia sudah mencium sesuatu yang berbeda pada gadis ramping itu*.

Tuturan *Tapi Mitha berbeda. Dari awal dia sudah mencium sesuatu yang berbeda pada gadis ramping itu. Terlalu sempurna dan cerdas untuk seorang sekretaris yang mengaku belum punya pengalaman* (Nadia, 2010:10) digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan watak Mitha sebagai sekretaris yang cerdas. Tuturan *gadis ramping melambangkan penampilan gadis yang secara fisik menarik*. Lebih-lebih lagi, tuturan yang digunakan pengarang selanjutnya adalah *terlalu sempurna*. Dalam tuturan itu kecerdasan Mitha dinyatakan langsung oleh pengarang dengan kata *cerdas*.

Di samping melalui narasi langsung, watak cerdas Mitha dapat diketahui juga melalui cara bicara dan isi pembicaraannya sebagaimana tampak kutipan di bawah ini.

”Semua jemaah sudah dijemput di bandara Jeddah dengan limosin. Bapak tidak akan ketinggalan berita atau urusan kantor. Termasuk tenda di Mina juga diubah menyerupai hotel berbintang lima. Di ruangan nanti tersedia komputer dan internet. Makanan dan minuman mewah. Tersedia faks dan telepon. Juga, televisi yang bisa memonitor kondisi jemaah serta pelajaran manasik haji,” jelas Mitha, sekretaris barunya yang selalu dibalut rok di atas lutut itu, panjang lebar.

[....]

Dari segi strukturnya, tuturan itu sangat teratur. Istilah-istilah yang digunakan Mitha memang layak digunakan oleh orang yang cerdas. Dari segi isinya, tuturan itu berisi informasi yang sangat rinci tentang layanan khusus yang diterima oleh jemaah haji dengan ONH plus. Dari tuturan itu pula dapat diketahui watak Mitha yang lain, yakni pandai bergaul. Bahasa Indonesia yang digunakannya mencerminkan bahwa penuturnya berbudaya tinggi. Berbeda

dengan bahasa Indonesia yang digunakan oleh Emak dan Zein. Perbedaan ini merupakan bukti bahwa perbedaan budaya penutur merupakan salah faktor yang mendasari perbedaan ragam bahasa sebagaimana dikemukakan oleh Wierzbicka (1991: 69).

Kepandaian bergaul dan kecerdasan Mitha dimanfaatkan dirinya untuk memperoleh keuntungan. Hal itu dijelaskan oleh pengarang melalui tuturan narasi dalam data (38) *Sekarang dia harus memikirkan proposal yang menarik agar Mitha membatalkan ancamannya untuk mem-buka aib ini ke media*. Tuturan itu digunakan oleh pengarang untuk mendeskripsikan kegalauan tokoh Lelaki setelah perselingkuhannya dengan Mitha diketahui oleh istrinya. Melalui tuturan itu, secara tidak langsung pengarang mendeskripsikan sisi lain watak Mitha.

c. watak Lelaki

Melalui narasi dan tuturan tokoh cerita, pengarang mendeskripsikan watak Lelaki sebagai orang yang (a) mengkhalkalkan segala cara untuk mencapai tujuan, (b) pembohong, (c) menjadikan agama sebagai kedok pengalaman keberagamaannya, dan (d) pengecut. Lelaki itu digambarkan oleh Nadia dengan percakapan antara Lelaki dan Mitha sebagai berikut.

”Biaya?”

”Variatif, tapi untuk Bapak, saya sarankan yang terbaik. Sekitar dua puluh ribu dolar.”

No problem.

Percakapan itu berlangsung dalam konteks sebagai berikut. Lelaki ingin mengetahui berapa ongkos naik haji plus yang harus dikeluarkannya. Setelah memperoleh jawaban, dia menyatakan kesanggupannya berapa pun banyaknya asal keinginannya naik haji terlaksana. Namun, dari tuturan lain dapat diketahui bahwa niatnya naik haji bukan *lillahi taala*, melainkan untuk kepentingan memenuhi keinginannya mengikuti pemilihan. Hal itu dijelaskan melalui tuturan *Waktu pemilihan tinggal enam bulan. Ini saat tepat untuk mendongkrak suara. Lebih baik lagi jika istrinya yang mualaf itu ikut*. Dari tuturan itu dapat diketahui pula watak lain Lelaki, yaitu menjadikan agama sebagai kedok pengalaman keberagamaannya.

Lelaki itu juga berwatak pembohong. Tidak ada tuturan yang secara langsung menyatakan watak yang demikian. Namun, tuturan narasi *Seperti kebanyakan laki-laki dia bukan orang suci* berarti bahwa dia pun tidak suci. Perselingkuhannya dengan Mitha merupakan bukti bahwa dia pembohong. Dia membohongi istrinya. Tambahan lagi, tuturan

yang berisi pernyataan kepada istrinya atas kekhilafannya dan tuturan narasi sebagaimana terdapat pada data (42).

Tuturan *Damt it!* merupakan wujud kekecewaan Perempuan (istri) atas perselingkuhan suaminya. Tuturan "*Papa khilaf ...*" menguatkan informasi bahwa Lelaki (suami) itu berselingkuh. Malahan, dari tuturan narasi *Seperti kekhilafan yang dilakukan lelaki itu pada karyawati lain? Untunglah tidak sulit mengajak mereka berdamai. Tapi Mitha berbeda* dapat diketahui bahwa sebelum dengan Mitha, dia pun telah berselingkuh dengan karyawati lain.

Ketika perselingkuhannya diketahui oleh istrinya, Lelaki itu ketakutan sampai gugup dan berkeringat sebagaimana digambarkan oleh Nadia (2010:6) melalui tuturan narasi *Sebaliknya, laki-laki setengah baya yang duduk berhadapan dengannya, tampak gugup dan salah tingkah. Butiran keringat dingin memenuhi dahi dan sekitar wajah. Beberapa kali terdengar lelaki itu membersihkan tenggorokannya.* Malahan, Lelaki itu pun "merengek" agar dimaafkan oleh istrinya. Rengekan itu dituturkan sendiri oleh Lelaki itu dengan tuturan "*Tolong Papa ...*" Tuturan Lelaki yang berisi gambaran watak itu terdapat juga dalam tuturan "*Papa khilaf ...*". Pendeskripsian watak pengecut tokoh itu dengan cara demikian lebih kuat karena tokoh itu sendiri berbicara langsung.

d. watak Perempuan

Tokoh Perempuan diceritakan sebagai orang yang berwatak mudah terguncang jiwanya ketika menghadapi kenyataan bahwa kesetiaan cintanya dikhianati oleh suaminya. Penggambaran watak yang demikian oleh dilakukan pengarang secara tidak langsung, yakni melalui reaksi perhadap peristiwa yang dihadapinya.

Tuturan narasi *Damt it* (Nadia, 2010:10) berisi kekesalan dan kekecewaan yang sangat berat bagi Perempuan terhadap suaminya karena suaminya berselingkuh. Tuturan selanjutnya (yang berupa narasi) berisi tindakan Perempuan itu dan suasana hatinya, yaitu *Perempuan cantik itu melepas gagang kaca mata hitam dan menyangkulkannya di kepala. Sejam setelah meninggalkan kafe, perasaannya masih menggelegak.* Tuturan *perasaannya masih menggelegak* menegaskan bahwa Perempuan itu benar-benar sangat kecewa dan kesal.

Kekesalan dan kecewaan Perempuan yang sangat berat itu menyebabkan *Kepalanya berdenyar-denyar*. Penggunaan kata *berdenyar-denyar* sangat efektif. Kata itu berasal dari *berdenyar*, yang berarti bersinar dengan getaran cahaya yang bergerak cepat dan merata. *Berdenyar-denyar* berarti berdenyar berulang-ulang. Penggambaran ketidaknyamanan kepala

Perempuan dengan tuturan tersebut menimbulkan imajinasi yang mengongretkan rasa sakit di kepala Perempuan itu. Jadi, tuturan yang digunakan pengarang sebagai media untuk menggambarkan watak tokoh Perempuan sebagai orang yang mudah tergoncang jiwanya ketika menghadapi kenyataan pahit itu berfungsi secara efektif, baik dari segi semantis maupun estetis. Melalui tuturan, pengarang menyampaikan informasi kepada pembaca tentang watak Perempuan. Melalui tuturan itu juga dia mengembangkan imajinasi pembaca tentang ekspresi wajah tokoh cerita itu misalnya ketika mengucapkan tuturan *Damn it!* dan gerakan tangannya ketika melepas gagang kacamata hitam dan menyangkutkannya di kepala.

6. sebagai media untuk menceritakan latar

Ada tiga latar yang digambarkan dengan bahasa oleh pengarang, yaitu (1) latar sosial, (2) latar waktu, dan (3) latar tempat. Di bawah ini disajikan analisis ketiga latar tersebut secara berurutan.

a. latar sosial Emak

Penggambaran latar sosial Emak tampak, baik pada tuturan narasi maupun tuturan tokoh. Pengarang menggunakan bahasa sebagai media penggambaran latar sosial Emak secara sangat efektif. Tuturan yang digunakannya tidak sekadar berisi informasi tentang latar sosial Emak, tetapi juga sekaligus menimbulkan imajinasi pada pembaca tentang kehidupan Emak dari sudut pandangan sosial secara rinci. Dengan kata lain, pembaca tidak sekadar mengetahui bagaimana latar sosial Emak, tetapi juga menikmati keindahan bahasa karena timbul citraan tokoh cerita itu melalui indera mata. Pembaca seakan-akan melihat dengan mata sosok Emak itu.

Perlu ditegaskan lagi bahwa bahasa yang digunakan sebagai media untuk menceritakan perasaan dan watak Emak berfungsi secara efektif, baik fungsi semantis, yakni sebagai tuturan yang bermakna, maupun fungsi estetis, yaitu sebagai tuturan yang menimbulkan imajinasi berkenaan dengan tokoh Emak. Kedua fungsi itu terwujud secara harmonis sesuai dengan fungsi bahasa dalam karya sastra sebagaimana dikemukakan oleh Junus (1989:195).

Dari sudut pandangan lain tampak bahwa tuturan yang digunakan oleh Emak seperti kata *di sono, berape, kagak, pengen banget* dll. dapat dihubungkan dengan kosakata dialek Jakarta. Tambahan lagi, ada tuturan narasi *Ketika dari balik jendela, Emak merayapi*

bangunan megah yang terletak persis di depan rumah kecil mereka. Tempat tinggal Juragan Haji (Nadia, 2010:1). Dari tuturan narasi itu dapat diketahui bahwa rumah Emak dekat dengan rumah Juragan Haji. Sementara itu, dari tuturan *Rumah megah satu-satunya di pinggiran Jakarta yang mencolok namun belum pernah sekalipun kemalingan* (Nadia, 2010:9) dapat ketahui pula bahwa Emak adalah penduduk pinggiran Jakarta. Berdasarkan tuturan *Hingga usia Emak setua sekarang, perempuan itu belum pernah minta apa-apa padanya. Tidak radio atau tivi, atau kasur yang lebih baik menggantikan kasur tipis yang dipakai Emak. Tidak juga untuk sehelai pakaian baru*, status sosial ekonomi Emak makin jelas, yakni orang berstatus sosial ekonomi rendah dan tinggal di pinggiran Jakarta. Dengan demikian, bahasa Indonesia yang digunakan oleh Nadia berfungsi estetis secara efektif. Latar sosial Emak tergambar secara konkret.

b. latar waktu

Pengarang menggunakan bahasa Indonesia tidak hanya untuk menyebut waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, tetapi juga untuk menimbulkan imajinasi pada pembaca tentang waktu dihubungkan dengan berbagai peristiwa yang terjadi atau suasana pada waktu itu. Tuturan *Matahari jam dua belas sudah menyenter terang. Sebentar lagi pengunjung pasar kaget tempat Zein mangkal akan buyar* (Nadia, 2010:4) difungsikan untuk mendeskripsikan waktu tengah hari dan suasana pasar kaget. Tuturan itu berfungsi secara efektif karena menyampaikan makna yang jelas dan menimbulkan imajinasi. Dari segi estetika, tuturan itu menimbulkan imajinasi pada pembaca tentang terik matahari dan suasana pasar kaget. Pada pukul 12.00, sinar matahari sangat panas. Timbul imajinasi pada pembaca tentang suasana pasar kaget yang panas dan segala akibat atau pengaruhnya, baik terhadap pedagang maupun terhadap pembeli.

Tuturan *sedetik kemudian dan berkali-kali* dalam tuturan *Kepalanya berdenyar-denyar. Sedetik kemudian air matanya menitik seiring gerimis yang turun. Berkali-kali perempuan itu menghapus kaca mobil agar penglihatannya lebih jelas* (Nadia, 2010:11) menurut fungsi estetisnya, menimbulkan imajinasi yang berhubungan dengan suatu peristiwa berlangsung. Tuturan *sedetik kemudian* menimbulkan imajinasi betapa cepatnya akibat domino yang timbul setelah tokoh Perempuan mengetahui sendiri bahwa suaminya berselingkuh. Tuturan *berkali-kali* menimbulkan imajinasi waktu yang dimanfaatkan oleh Perempuan untuk mengusap kaca mobil tidak hanya sekali waktu. Tindakan itu menjadi suatu kewajaran dilakukan oleh Perempuan yang sedang "galau" itu. Boleh jadi, tindakan-nya itu

sekadar pelampiasan kekesalan dan kekecewaan akibat tindakan suaminya. Dika-takan demikian karena dalam imajinasi pembaca berkembang logika bahwa sesungguhnya mobil tokoh cerita itu ber-AC se-hingga kaca mobilnya bersih-bersih saja. Logika itu dibangun berdasarkan status sosial suaminya, yakni orang kaya.

Keefektifan bahasa sebagai media untuk menceritakan latar waktu tampak juga pada tuturan narasi di bawah ini.

Pukul 02.00 pagi.

Sebilah parang dan golok. Seutas tali. Beberapa kantung plastik. Terakhir sapu tangan yang dilipat diagonal hingga berbentuk segitiga, sebagai penutup wajah.

Tuturan *Pukul 02.00 pagi* pada tuturan tersebut mempunyai hubungan isi dengan tuturan-tuturan yang mendahului dan mengikutinya. Pada halaman 8 terdapat tuturan yang berisi niat Zein merampok rumah Juragan Haji. Jadi, tuturan *Pukul 02.00 pagi* adalah pilihan Nadia yang tepat sebab pada waktu itu keadaan di pinggiran Jakarta dianggap aman oleh Zein untuk merampok. Tuturan yang mengikuti tuturan *Pukul 02.00 pagi* berhubungan isinya, yakni gambaran gerak cepat Zein mempersiapkan tindakan merampok. Jadi, tuturan dalam cerpen EINH berfungsi secara efektif sebagai media untuk menceritakan latar waktu. Tuturan itu digunakan untuk menyebut waktu terjadinya peristiwa dan menggambarkan secara harmonis peristiwa yang terjadi pada waktu itu.

c. latar tempat

Latar tempat diceritakan dengan tuturan yang secara efektif mampu menghadirkan latar itu secara utuh. Maksudnya, tuturan yang digunakan oleh pengarang dalam hal ini tidak sekadar menyebut tempat terjadinya peristiwa, tetapi juga mendeskripsikan tempat itu sehingga pembaca seakan-akan melihat tempat itu.

Nadia (2010:11) terdapat tuturan yang menghadirkan suasana pasar kaget secara utuh. Imajinasi yang berkembang pada pembaca adalah suasana di pasar kaget itu. Misalnya, tidak ada atap yang manaungi pembeli. Yang ada hanya tenda atau payung yang hanya cukup digunakan untuk menaungi penjual. Berkembang juga imajinasi keadaan penjual. Para penjual "kegerahan", bahkan ada keringatnya yang membasahi wajah sehingga berkali-kali diusapnya dengan handuk atau tangan. Malahan, berkembang pula imajinasi tampilan para pedagang dan pembeli sampai pakaian yang dikenakannya, barang dagangan, penataan barang dagangan itu, dan orang-orang lain yang biasa ada di pasar itu.

Tuturan yang digunakan untuk menceritakan latar tempat lain seperti jalan pun berfungsi secara efektif. Tempat terjadinya kecelakaan misalnya diceritakan dengan tuturan yang berfungsi secara semantis dan berfungsi secara estetis. Pada halaman 11 diceritakan keadaan di jalan yang dilalui oleh Perempuan. Gerimis turun. Akibatnya, kaca mobil itu kurang bersih bagi Perempuan itu sehingga perlu diusap berkali-kali. Lampu merah menyala. Ada seseorang (Zein) menyeberang. Perempuan itu mengemudi mobil dalam keadaan sedang galau. Jadi, rinci sekali latar tempat itu diceritakan. Ketika membaca tuturan yang berisi latar tempat tersebut, pembaca memperoleh informasi (mengetahui pesan dalam tuturan) dan sekaligus mengimajinasikan keadaan jalan, lampu lalu lintas menyala merah, laju mobil dan gerak pem-bersih kaca mobil, gerak-gerik Perempuan di dalam mobil, Zein menyeberang, keterkejutan Perempuan itu sehingga kakinya menekan pedal rem kuat-kuat ketika mengetahui ada orang menyeberang dan mobilnya menabrak Zein.

Tuturan kecelakaan lalu lintas berfungsi estetis secara efektif karena menimbulkan imajinasi trotoar tempat Zein terkapar, keadaan Zein secara rinci akibat kecelakaan yang dialaminya, orang-orang yang mengerumuninya, hujan yang mengguyur tempat itu, dan gulungan koran yang terbang tertiuip angin. Ada keharmonisan ide tentang kecelakaan, tempat kecelakaan, dan akibat kecelakaan sebagaimana telah dibahas di muka.

SIMPULAN

Bahasa Indonesia dalam EINH karya Nadia berfungsi sebagai (1) pembungkus tema dan amanat, (2) media bercerita tentang keinginan Emak yang luar biasa hebatnya untuk naik haji, (3) media bercerita tentang perasaan Zein terhadap Emak, (4) media bercerita tentang peristiwa/ keadaan, (5) media untuk menggambarkan watak tokoh cerita, dan (6) media untuk menggambarkan latar. Nadia memfungsikan bahasa Indonesia sebagai media pencipta keindahan (fungsi estetis) secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. (ed.) 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Terjemahan *Discourse Analysis*. (1983), Cambridge: Cambridge University Press oleh Soetikno, I. Jakarta: Gramedia Pustaka Prima.

Junus, Umar. 1989. *Stilistik: Suatu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

21This document was created by Unregistered Version of Word to PDF Converter

- Keraf, Gorys. 2000. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntha Ratna, Nyoman. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rahmat Joko. 1996. "Stilistika." (Handout). Yogyakarta: Program Studi Sastra Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugono, Dendy.(penyunting utama.) 2011. *Buku Praktis Bahasa Indonesia*.1. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Kebudayaan.
- Tarigan, Henry Guntur. 1989. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan *Theory of Literature*. 1977. London: Harcourt Brace Javanovich oleh Melani Budianto. Jakarta: PT Gramedia.
- Wierzbicka, Anna. 1991. *Cross-Cultural Pragmatics. The Semantics of Human Interaction*. New York: Mouton de Gruyter.